

**PEMETAAN STANDAR KOMPETENSI DAN KOMPETENSI DASAR MATA  
PELAJARAN BAHASA INGGRIS SISWA SMA DI KOTA PEKANBARU,  
KAB. PELALAWAN, DAN SIAK**

**Mahdum**

Dosen Prodi Bahasa Inggris FKIP UR Pekanbaru

Email: [mahdum1211@gmail.com](mailto:mahdum1211@gmail.com)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang (a) profil peta ketuntasan dan ketidaktuntasan standar kompetensi (sk) dan kompetensi dasar (kd) tiap pokok bahasan mata pelajaran bahasa Inggris yang di uji dalam ujian nasional; (b) faktor penyebab sehingga siswa tidak menguasai sk dan kd; (c) rumusan alternatif pemecahan untuk meningkatkan kompetensi siswa; (d) model implementasi pemecahan masalah. Sampel penelitian terdiri dari tiga unit SMA yang dipilih di Kabupaten Siak sebagai wakil dari sekolah Binaan, Kabupaten Pelalawan wakil dari sekolah berkualitas menengah, dan Kota Pekanbaru wakil dari sekolah unggul. Objek penelitian ini diarahkan pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Pengumpulan data penelitian ini dikumpulkan melalui (a) Studi dokumentasi, untuk memperoleh data-data ujian nasional mata pelajaran bahasa Inggris; (b) Wawancara (*Indepht Interview*), untuk memperoleh faktor-faktor yang menyebabkan ketidaktuntasan siswa dalam menyelesaikan soal ujian nasional; (c) Kuesioner, untuk memperoleh data standar pelayanan pendidikan; dan (d) *Focus Group Discussion* (FGD), untuk menyamakan persepsi dan mengungkap permasalahan ketidaktuntasan penguasaan standar kompetensi lulusan dari mata pelajaran bahasa Inggris. Pemecahan masalah yang dirancang dalam penelitian ini menggunakan “*Model Lesson Study*”, model ini merupakan model alternatif pemecahan masalah dari guru untuk guru, dimana guru membuat perencanaan, guru melaksanakan pembelajaran dan guru rekan sejawat berasal dari Kabupaten/Kota lain melakukan pengamatan dan memberikan pendapat untuk perbaikan, pengamatan juga dilakukan kepala sekolah, selanjutnya guru dan kepala sekolah menyusun laporan sebagai bahan untuk melakukan DISKUSI PANEL guru Sekolah Menengah Atas Kota Pekanbaru, Kabupaten Siak, Kabupaten Palalawan.

Kata Kunci : Standar kompetensi dan kompetensi dasar, Bahasa Inggris, FGD

**ABSTRACT:** This research's aim is to get the clear description of (a) the profile map of the success rate of passing and failing in achieving standard competence and basic competence in each English discussion tried on final examination (b) the reasons why students are not able to master the standard competence and basic competence (c) the formulated of alternative solution to increase students competence (d) the implemented model of grouping current problems. This research's sample consist of three units of SMA that chosen in Siak Regency as delegation of founded school, Pelalawan regency as the delegation of average quality school, and Pekanbaru City as the delegation of excellent school. The research's subject refers to English subject. This research submitted by (a) documentation study, to get the data of final examination of English subject (b) Indepht interview, to get the main reason of the students' failures in finishing final examination (c) Questionnaire, to get the data of education standard service (d) Focus Group Discussion (FGD), to making similarity perception and showing up the problems of standard competence mastery in English subject. Problem solving in this research will use “*Model Lesson Study*”. It is an alternative model of problem solving from teacher to teacher, whereas the teachers make a plan, teachers do the study and other teachers from another regency/city monitor and give opinion for remedial. The monitoring is also done by headmaster, and then the teachers and headmaster arrange the report as a object in doing PANEL DISCUSSION of Senior High School's teachers in Pekanbaru city, Siak Regency and Pelalawan Regency.

Key Word : Standard competence and basic competence, English, FGD

## PENDAHULUAN

Pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik merupakan tujuan dari diselenggarakannya ujian nasional (Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2010). Ujian Nasional (UN) dan dapat pula dijadikan standar baku pencapaian standar kompetensi lulusan. Selain itu ujian nasional juga dapat membantu pemerintah daerah khususnya Kota Pekanbaru, Kabupaten Pelalawan, dan Kabupaten Siak Propinsi Riau dalam mengambil arah kebijakan dalam pendidikan. Hasil ujian nasional dapat dijadikan tolak ukur pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan serta dapat meningkatkan peran serta masyarakat dalam memajukan dunia pendidikan.

Maman (2009:7) menyebutkan bahwa ujian nasional merupakan informasi potensial yang berperan sebagai pendorong (motivator) bagi siswa, guru, sekolah dan pelaku pendidikan lainnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah karena dapat digunakan untuk membandingkan prestasi antarsiswa, sekolah, kabupaten kota dan antarpropinsi. Secara konseptual ujian nasional juga dapat menyediakan informasi kepada masyarakat tentang prestasi belajar yang dicapai peserta didik, sekolah, kabupaten/kota, propinsi dan prestasi nasional secara keseluruhan.

Berdasarkan rerata nilai mata pelajaran Bahasa Inggris hasil ujian nasional untuk kelompok IPA tingkat SMA tahun ajaran 2006/2007 adalah Kota Pekanbaru 8,25; Kabupaten Pelalawan 7,34; Kabupaten Siak 7,54; Provinsi 7,69; Nasional 7,84. Tahun ajaran 2007/2008 adalah Kota Pekanbaru 8,05; Kabupaten Pelalawan 6,26; Kabupaten Siak 7,04; Provinsi 7,24; Nasional 7,32. Tahun ajaran 2008/2009 Kota Pekanbaru 8,62; Kabupaten Pelalawan 7,08; Kabupaten Siak 7,46; Provinsi 7,76; Nasional 7,81. Tahun ajaran 2009/2010 Kota Pekanbaru 9,06; Kabupaten Pelalawan 8,11; Kabupaten Siak 8,78; Provinsi 8,64; Nasional 7,69.

Hasil mata ujian nasional kelompok IPS

tahun ajaran 2006/2007 Kota Pekanbaru 7,56; Kabupaten Pelalawan 6,43; Kabupaten Siak 6,8; Provinsi 6,94; Nasional 7,13. Tahun ajaran 2007/2008 adalah Kota Pekanbaru 7,27; Kabupaten Pelalawan 5,84; Kabupaten Siak 6,04; Provinsi 6,58; Nasional 6,74. Tahun ajaran 2008/2009 Kota Pekanbaru 8,37; Kabupaten Pelalawan 6,72; Kabupaten Siak 7,14; Provinsi 7,28; Nasional 7,25. Tahun ajaran 2009/2010 Kota Pekanbaru 8,64; Kabupaten Pelalawan 7,62; Kabupaten Siak 8,38; Provinsi 8,17; Nasional 7,22.

Perbedaan pencapaian rerata hasil ujian nasional mata pelajaran Bahasa Inggris antara satu kabupaten/kota dengan kabupaten/kota lainnya tentunya dapat dijadikan acuan pengambilan keputusan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di daerahnya masing-masing tentunya dapat pula dijadikan sarana penghubung antara pemerintah dan masyarakat untuk saling membantu dalam upaya pencapaian hasil ujian nasional yang lebih baik.

Berdasarkan data tersebut, perlu dilakukan pengkajian dan penelitian secara kontinu untuk memberikan masukan yang berarti bagi peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini diarahkan untuk memotret berbagai faktor penyebab ketuntasan atau ketidaktuntasan SK dan KD mata pelajaran Bahasa Inggris di Kota Pekanbaru, Kabupaten Pelalawan, dan Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Tujuan penelitian ini adalah (a) Untuk mengetahui profil peta ketuntasan dan ketidaktuntasan standar kompetensi maupun kompetensi dasar peserta didik SMA di Kota Pekanbaru, Kabupaten Pelalawan, dan Kabupaten Siak Provinsi Riau tiap pokok bahasan mata pelajaran bahasa Inggris yang di uji dalam ujian nasional; (b) Untuk mengetahui faktor penyebab sehingga peserta didik Kota Pekanbaru, Kabupaten Pelalawan, dan Kabupaten Siak Provinsi Riau tidak menguasai standar kompetensi maupun kompetensi dasar tertentu; (c) Membuat rumusan alternatif pemecahan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik SMA di Kota Pekanbaru, Kabupaten Pelalawan, dan Kabupaten Siak

Provinsi Riau; (d) Untuk mengetahui model implementasi pemecahan masalah dengan menyertakan berbagai institusi terkait.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan luaran sebagai berikut (a) Data tentang standar kompetensi/kompetensi dasar yang belum dikuasai peserta didik mata pelajaran bahasa Inggris di SMA yang diuji secara nasional; (b) Faktor-faktor penyebab peserta didik belum menguasai standar kompetensi/ kompetensi dasar pada mata pelajaran bahasa Inggris di SMA yang diuji secara nasional terutama menyangkut: sistem manajemen, guru, sarana dan prasarana pendidikan, dan budaya siswa; (c) Model peningkatan mutu pendidikan yang valid dan siap diimplementasikan secara konkrit di Kota Pekanbaru, Kabupaten Pelalawan, dan Kabupaten Siak Provinsi Riau.

### Landasan Teori

Mutu pendidikan mencakup dua dimensi yaitu yang berorientasi akademis dan yang berorientasi ketrampilan hidup. Mutu yang berorientasi akademis berarti menjanjikan prestasi akademis anak sebagai tolak ukurnya sedangkan yang berorientasi ketrampilan hidup adalah pendidikan yang membuat anak itu bisa layak hidup di kehidupan nyata. Untuk melihat mutu akademis pemerintah sudah melakukan Ujian Nasional sebagai alat ukur penentu seorang siswa lulus dengan standar nasional.

Pendapat yang dikemukakan oleh Umaedi (1999) bahwa ada dua faktor yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang atau tidak berhasil. Pertama strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, seperti penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu sebagai mana yang diharapkan. Kedua, pengelolaan pendidikan

selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat.

Pengertian kualitas atau mutu dapat dilihat juga dari konsep secara absolut dan relatif Edward & Sallis (2004). Dalam konsep absolut sesuatu (barang) disebut berkualitas bila memenuhi standar tertinggi dan sempurna. Artinya, barang tersebut sudah tidak ada yang melebihi. Bila diterapkan dalam dunia pendidikan konsep kualitas absolut ini bersifat elitis karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang akan mampu menawarkan kualitas tertinggi kepada peserta didik dan hanya sedikit siswa yang akan mampu membayarnya. Sedangkan, dalam konsep relatif, kualitas berarti memenuhi spesifikasi yang ditetapkan dan sesuai dengan tujuan (*fit for their purpose*).

Dalam meningkatkan mutu pendidikan di daerah, khususnya di kabupaten, hendaklah dikaji lebih dulu kondisi obyektif dari unsur-unsur yang terkait pada mutu pendidikan, Sutikno (2006) menjelaskan seperti: (1) Kondisi gurunya yakni penyebaran, kualifikasi, kompetensi penguasaan materi, kompetensi pembelajaran, kompetensi sosial-personal, kesejahteraan; (2) Kurikulum ; (3) Bahan belajar yang dipakai oleh siswa dan guru; (4) Rujukan sumber belajar oleh guru dan siswa, (5) Kondisi prasarana belajar yang ; dan (6) kondisi iklim belajar

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah (2002) menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru yang mengaitkan antara bahan yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan menyokong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang membantu pihak guru menghubungkan kegiatan dan bahan ajar dengan situasi nyata yang dapat memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai anggota keluarga di mana dia tinggal Kasbullah (2002).

Mengikuti Briner (1999), pembelajaran

secara konstruktivisme berlaku di mana siswa membina pengetahuan dengan menguji idea dan pendekatan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, mengimplikasinya pada satu situasi baru dan mengintegrasikan pengetahuan baru yang diperoleh dengan binaan intelektual. Menurut Mc Brien dan Brandt (1997) konstruktivisme adalah satu pendekatan pembelajaran berdasarkan kepada penelitian tentang bagaimana manusia belajar. Kebanyakan peneliti berpendapat setiap individu membina pengetahuan dan bukannya hanya menerima pengetahuan dari orang lain.

Ide dari teori ini, siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri. Pemikiran siswa dianggap sebagai mediator yang menerima masukan dari dunia luar dan menentukan apa yang akan dipelajari Astuti (2000). Menurut Soedjadi dalam Widada (1999), pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah pendekatan di mana siswa secara individual menemukan dan menyesuaikan informasi yang kompleks, memeriksa dengan aturan yang ada dan memeriksa kembali jika perlu. Selain itu, Bell (1993) mengemukakan pengertian konstruktivisme memandang siswa datang ke kelas dengan membawa persiapan mental dan kognitifnya.

Brooks dan Books (1993) menyatakan konstruktivisme terjadi apabila siswa membina makna tentang dunia dengan menggabungkan pengalaman baru kepada apa yang mereka telah fahami sebelumnya. Siswa membina sendiri konsep dan membuat penyelesaian kepada masalah Sushkin (1999).

## METODE PENELITIAN

Sampel penelitian terdiri dari tiga unit SMA yang dipilih secara purposif berdasarkan kualitas yang ditetapkan yakni Kabupaten Siak sebagai wakil dari sekolah Binaan, Kabupaten Pelalawan sebagai wakil dari sekolah berkualitas menengah, dan Kota Pekanbaru sebagai wakil dari sekolah unggul. Objek penelitian ini diarahkan pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Pengumpulan data penelitian ini (a) Studi

dokumentasi, untuk memperoleh data-data ujian nasional mata pelajaran bahasa Inggris; (b) Wawancara (*Indepht Interview*), untuk memperoleh faktor-faktor yang menyebabkan ketidaktuntasan siswa dalam menyelesaikan soal ujian nasional; (c) Kuesioner, untuk memperoleh data standar pelayanan pendidikan; dan (d) *Focus Group Discussion* (FGD), untuk menyamakan persepsi ketidaktuntasan penguasaan standar kompetensi lulusan dari mata pelajaran bahasa Inggris.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dimana kondisi sampel yang diamati diasumsikan relatif sama dengan kondisi populasi. Untuk menilai indikator-indikator standar pelayanan pendidikan yang diamati, langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut: (a) Penghitungan rata-rata skor setiap butir indikator, untuk meninjau kondisi lapangan pada butir indikator dimaksud; (b) Penghitungan jumlah skor sekolah sampel dari setiap komponen standar pendidikan, untuk meninjau kondisi sekolah; dan (c) Pengkategorian setiap butir indikator yang diamati ditentukan berdasarkan skor rata-rata dari ketiga sekolah sampel penelitian.

Sebagai acuan dalam menetapkan kesimpulan penelitian, kriteria-kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut: (a) Penilaian kondisi dari standar pendidikan yang diamati ditentukan oleh skor rata-rata pada setiap indikator yang diamati dari sekolah sampel penelitian. Dalam hal ini, indikator standar pendidikan dinyatakan bermasalah jika rata-rata skor berada pada kategori cukup atau kurang; (b) Kondisi rata-rata standar pelayanan pendidikan pada sekolah sampel diasumsikan identik dengan kondisi pada populasi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi dasar siswa yang rendah ( $f'60$ ) dalam menyelesaikan soal ujian nasional mata pelajaran bahasa Inggris jurusan IPS tahun ajaran 2007/2008 untuk Kota Pekanbaru terdapat 14 soal, 27 soal untuk Kabupaten Pelalawan dan 24 soal untuk Kabupaten Siak.

Secara umum KD yang rendah tersebut meliputi 1) Menentukan info tersirat dr teks, 2) Menentukan makna kata, 3) Menentukan gamb.umum dr teks, 4) Menentukan gambaran umum isi percakapan, 5) Menentukan info tersirat dr pengumuman, 6) Menentukan informasi tertentu dr teks, 7) Menentukan ungkapan kesetujuan/ketidaksetujuan, 8) Menentukan informasi rinci tersurat dr lowongan kerja, 9) Menentukan informasi dr teks monolog pendek, 10) Menentukan informasi rinci tersurat dr teks, 11) Menentukan informasi tertentu dr percakapan, 12) Menentukan informasi rinci yg tersurat dlm percakapan, 13) Menentukan jawaban informasi tertentu, 14) Menentukan ungkapan tawaran jasa, dan 15) Menentukan pikiran utama suatu paragraph.

Pada tahun ajaran 2008/2009 jurusan IPS bidang studi Bahasa Inggris, terdapat penguasaan kompetensi dasar yang rendah, di mana Kota Pekanbaru terdapat 8 soal, Kabupaten Pelalawan 15 Soal dan Kabupaten Siak 9 Soal. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan penguasaan KD antara tahun ajaran 2007/2008 dengan 2008/2009. Namun masih terdapat KD yang belum dapat dikuasai oleh peserta didik. Secara umum KD yang belum dapat dikuasai tersebut meliputi 1) Menentukan infor dlm percakapan interpersonal, 2) Menentukan tujuan komunikatif, 3) Menentukan info dr isi teks monolog, 4) Menentukan infor tersirat dr teks, 5) Menentukan info tersurat dr teks, 6) Menentukan respon yg menyatakan simpati, 7) Menentukan pesan moral dr bacaan, 8) Membandingkan teks esei tertulis, 9) Menentukan gbran umum dr isi teks.

Kompetensi dasar siswa yang rendah dalam menyelesaikan soal ujian nasional mata pelajaran bahasa Inggris jurusan IPS tahun 2009/2010 paket soal A dan paket soal B adalah: Pada paket soal A tahun ajaran 2009/2010 terdapat beberapa soal dengan KD yang rendah, di mana untuk Kota Pekanbaru terdapat 2 soal, Kabupaten Pelalawan 10 Soal, sedangkan untuk Kabupaten Siak tidak terdapat KD yang rendah ( $f''60$ ) atau dengan kata lain seluruh KD dapat

dikuasai oleh siswa. Pada paket soal B terdapat kompetensi dasar yang rendah pada tiap kabupaten kota, di mana terdapat 4 soal untuk Kota Pekanbaru, 5 soal untuk Kabupaten Pelalawan dan 7 Soal untuk Kabupaten Siak. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan penguasaan kompetensi dasar untuk paket soal A dengan paket soal B. Secara umum KD yang rendah tersebut meliputi 1) Menentukan gambaran umum teks esei tertulis, 2) Menentukan pikiran utama paragraf teks, 3) Menentukan informasi tersurat dari teks esei, 4) Menentukan informasi dari teks esei tertulis, 5) Menentukan gambaran isi teks fungsional, dan 6) Menentukan respon percakapan pendek yg menyatakan simpati

Kompetensi dasar yang rendah pada tahun ajaran 2007/2008 terdapat 6 soal untuk Kota Pekanbaru, 20 soal untuk Kabupaten Pelalawan dan 13 soal untuk Kabupaten Siak. Secara umum KD tersebut meliputi 1) Menentukan gambaran umum dr teks news item, 2) Menentukan informasi tersirat dr teks naratif, 3) Menentukan makna kata, 4) Menentukan informasi tersirat dr suatu pengumuman, 5) Menentukan gambaran umum isi percakapan, 6) Menentukan informasi dr teks monolog pendek, 7) Menentukan informasi rinci tersurat dr lowongan kerja, 8) Menentukan informasi rinci tersurat dr teks news item, 9) Menentukan informasi tertentu dr teks naratif, 10) Menentukan informasi rinci tersurat dr teks discussion, 11) Menentukan informasi rinci yg tersurat dr dlm percakapan, 12) Menentukan gambaran umum teks teks monolog, 13) Menentukan informasi tersirat dr teks hortary exposition, 14) Menentukan informasi rinci tersirat dr teks recount, 15) Menentukan informasi rinci tersirat dari teks discussion, 16) Menentukan jawaban yang menggunakan ungkapan kesetujuan/ketidaksetujuan, 17) Menentukan gagasan utama suatu paragraph, dan 18) Menentukan informasi rinci tersurat dr teks review.

Pada tahun ajaran 2008/2009 terdapat 4 soal dengan penguasaan kompetensi dasar yang rendah, 14 untuk Kabupaten Pelalawan, dan 8

untuk Kabupaten Siak. Jika dilihat perbandingan tingkat penguasaan KD antara tahun 2007/2008 dengan 2008/2009 terdapat peningkatan penguasaan KD di mana jumlah KD ditiap kabupaten/kota semakin sedikit yang tidak dikuasai peserta didik. Secara umum KD yang masih rendah pada tahun ajaran 2008/2009 antara lain 1) Menentukan informasi dlm percakapan interpersonal, 2) Menentukan tujuan komunikatif dr sebuah teks esei, 3) Menentukan respon yg tepat yang menyatakan simpati, 4) Membandingkan paragraf sebuah teks esei, 5) Menentukan pesan moral dr bacaan, 6) Menentukan informasi tersirat dr bacaan, 7) Menentukan informasi tersirat sesuai konteks, 8) Menentukan informasi rinci dr isi teks monolog, 9) Menentukan informasi rinci dr isi percakapan, 10) Menentukan informasi rinci tersurat dr teks fungsional, 11) Menentukan gambaran umum dr isi teks monolog, dan 12) Menentukan informasi rinci tersurat dr sebuah teks esei.

Kompetensi dasar siswa yang rendah dalam menyelesaikan soal ujian nasional mata pelajaran bahasa Inggris jurusan IPA tahun ajaran 2009/2010 paket soal A dan paket soal B adalah: paket soal A, untuk Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak tidak terdapat KD yang rendah atau penguasaan KD (> 60), sedangkan untuk Kabupaten Pelalawan terdapat 9 KD yang rendah antara lain 1) Menentukan gambaran umum teks esei tertulis 2) Menentukan pikiran utama paragraf teks esei, 3) Menentukan informasi dari teks esei tertulis, 4) Menentukan pikiran utama paragraf dari teks, 5) Menentukan informasi tersurat dari teks esei, 6) Menentukan gambaran umum isi teks fungsional, 7) Menentukan gambaran isi teks fungsional pendek, 8) Menentukan pikiran utama paragraf dlm teks, dan 9) Menentukan info di dlm teks esei tertulis.

Pada paket soal B terdapat masing-masing 4 soal di tiap kabupaten/kota dengan penguasaan kompetensi dasar yang rendah, secara umum kompetensi dasar yang rendah tersebut meliputi 1) Menentukan pikiran utama paragraf teks esei tertulis, 2) Menentukan

informasi dari teks esei tertulis, 3) Menentukan gambaran umum isi teks fungsional, dan 4) Menentukan informasi dari teks tertulis

Kelompok IPS - Kota Pekanbaru; Mata pelajaran Bahasa Inggris terdapat 14 soal yang tidak tuntas pada tahun 2007/2008, 8 soal untuk tahun ajaran 2008/2009, 2 soal untuk tahun ajaran 2009/2010 paket soal A dan 4 soal untuk tahun ajaran 2009/2010 paket soal B. Kabupaten Pelalawan; Mata Pelajaran Bahasa Inggris terdapat 27 soal tidak tuntas pada tahun ajaran 2007/2008, selanjutnya terjadi peningkatan penguasaan soal/KD di mana penurunan jumlah soal/KD yang tidak tuntas yaitu 15 soal pada tahun ajaran 2008/2009, 10 soal pada tahun ajaran 2009/2010 paket soal A dan 5 soal pada tahun ajaran 2009/2010 paket soal B. Kabupaten Siak; Pada mata pelajaran Bahasa Inggris terdapat 24 soal/KD yang tidak tuntas pada tahun ajaran 2007/2008, 9 soal pada tahun ajaran 2008/2009, sedangkan pada tahun ajaran 2009/2010 paket soal A seluruh soal/KD dapat dikuasai oleh siswa, dan pada tahun ajaran 2009/2010 terdapat 7 soal yang tidak tuntas/tidak dikuasai oleh siswa.

Kelompok IPA – Kota Pekanbaru; Mata pelajaran Bahasa Inggris terdapat 6 soal yang tidak tuntas pada tahun 2007/2008, 4 soal untuk tahun ajaran 2008/2009, pada tahun ajaran 2009/2010 paket soal A seluruh soal/KD dapat dikuasai oleh siswa, dan 4 soal untuk tahun ajaran 2009/2010 paket soal B. Kabupaten Pelalawan; Mata Pelajaran Bahasa Inggris terdapat 20 soal tidak tuntas pada tahun ajaran 2007/2008, selanjutnya terjadi peningkatan penguasaan soal/KD di mana penurunan jumlah soal/KD yang tidak tuntas yaitu 14 soal pada tahun ajaran 2008/2009, 9 soal pada tahun ajaran 2009/2010 paket soal A dan 4 soal pada tahun ajaran 2009/2010 paket soal B. Kabupaten Siak; Pada mata pelajaran Bahasa Inggris terdapat 13 soal/KD yang tidak tuntas pada tahun ajaran 2007/2008, 8 soal pada tahun ajaran 2008/2009, sedangkan pada tahun ajaran 2009/2010 paket soal A seluruh soal/KD dapat dikuasai oleh siswa, dan pada tahun ajaran 2009/

2010 paket soal B terdapat 4 soal yang tidak tuntas/tidak dikuasai oleh siswa.

Hasil temuan instrument penelitian menunjukkan a) Standar Isi pada responden ketiga Kota/Kabupaten menyatakan berada pada tingkat tinggi (lebih baik), b) Standar Proses responden Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak menyatakan pada tingkat tinggi (lebih baik) dan Kabupaten Pelalawan menyatakan pada tingkat sedang (baik), c) Standar Kompetensi Lulusan responden Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak menyatakan pada tingkat tinggi (lebih baik) dan Kabupaten Pelalawan menyatakan pada tingkat sedang (baik), d) Standar Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan responden Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak menyatakan pada tingkat tinggi (lebih baik) dan Kabupaten Pelalawan menyatakan pada tingkat sedang (baik). e) Standar Sarana Prasarana dan f) Standar Pengelolaan responden menyatakan pada tingkat tinggi (lebih baik). g) Standar Pembiayaan responden Kota Pekanbaru dan Kabupaten Siak pada tingkat sedang (baik) dan responden Kabupaten Pelalawan menyatakan pada tingkat tinggi (lebih baik), dan h) Standar Penilaian menyatakan pada tingkat tinggi (lebih baik).

Wawancara tim peneliti bersama guru-guru di Kota Pekanbaru, Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak diperoleh informasi sebagai berikut (a) Beban mengajar guru di Kota Pekanbaru < 24 jam; (b) Guru-guru di Kota Pekanbaru menyatakan bahwa telah menguasai materi yang akan diajarkan pada setiap pokok bahasan; (c) Di Kota Pekanbaru seluruh siswa sudah memiliki buku teks yang sesuai dengan KTSP. Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak sebagian besar memiliki buku teks hanya saja buku tersebut dipinjamkan oleh pihak perpustakaan ketika akan melangsungkan proses belajar mengajar; (d) KKM yang ditentukan berdasarkan musyawarah guru bidang studi untuk Kota Pekanbaru KKM yang telah ditentukan berkisar 70 – 80. Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak masih relative rendah yaitu berkisar 65 –

70; (e) Dalam menghadapi Ujian Nasional di tiap kabupaten/kota mengadakan latihan yang intensif agar siswa mampu menjawab soal-soal yang akan diujikan; (f) Guru-guru di Kota Pekanbaru menyatakan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menguasai materi yang telah diajarkan selain itu siswa juga termotivasi untuk belajar. Kabupaten Pelalawan dan Siak menyatakan masih terdapat materi yang belum dikuasai siswa.

Hasil analisis FGD (*Forum Group Discussion*) bersama guru-guru bidang studi yang mengajar pada mata pelajaran bahasa Inggris di Kota Pekanbaru, Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak diperoleh informasi sebagai berikut: (a) Tiap kabupaten/kota menyatakan bahwa nilai UN yang diperoleh oleh siswa sudah mewakili kemampuan siswa. Hanya saja masih terdapat kompetensi dasar yang belum dikuasai oleh siswa; (b) Kompetensi dasar yang belum dikuasai oleh siswa disebabkan minimnya sarana dan prasarana pendukung untuk mencapai kompetensi tersebut seperti bahan rujukan yang bisa digunakan (buku, internet dan lain-lain) untuk memahami suatu kompetensi dasar tertentu, minimnya alat-alat dan bahan laboratorium yang dapat digunakan untuk mendukung pencapaian kompetensi dasar, dan untuk materi-materi yang bersifat hapalan siswa cenderung malas untuk menghafal sehingga pencapaian UN rendah.

## KESIMPULAN

**Profil peta** ketuntasan dan ketidaktuntasan standar kompetensi maupun kompetensi dasar peserta didik SMA di Kabupaten Kuansing, Kabupaten Indra Giri Hulu, dan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau untuk mata pelajaran Bahasa Inggris 5,84 sampai 9,06.

**Faktor penyebab** sehingga peserta didik tidak menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dari 8 standar Mutu Pendidikan adalah: **a) Standar Isi:** Kurang sinkronnya urutan pengajaran materi ajar yang saling berhubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Ada materi ajar tertentu pada silabus yang tidak diajarkan sehingga

mengakibatkan siswa menghadapi kesulitan memahami materi tertentu. Guru masih mengandalkan silabus, RPP dan LKS yang sudah ada dipasaran, tanpa di sesuaikan dengan kebutuhan siswa serta situasi dan kondisi setempat; **b) Standar Proses:** Kurangnya motivasi dan minat siswa dalam belajar. Relatif sukar memahami soal yang diberikan. Beban belajar di kelas I jauh lebih besar dari beban belajar di kelas II dan III. Kesempatan belajar dan praktik relatif rendah di labor. Penguasaan materi relatif rendah; **c) Standar Kompetensi Lulusan:** Relatif belum mempunyai pemahaman terhadap kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, dan analitis selama pembelajaran; **d) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan:** Sebagian guru masih belum menerapkan strategi pembelajaran inovatif, melainkan menggunakan metode ceramah dan bersifat “teacher center”, sehingga siswa kurang berperan dan kurang banyak latihan; **e) Standar Sarana dan Prasarana:** Kurangnya bahan bacaan yang tersedia, baik dalam bentuk buku maupun kamus ataupun buku-buku panduan menghadapi UN. Media pembelajaran yang kurang tersedia, mengakibatkan minat belajar siswa rendah. Kurang optimalnya pemanfaatan laboratorium; **f) Standar Pengelolaan:** Perlu peningkatan SDM dengan kualifikasi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diasuhnya; **g) Standar Pembiayaan:** Relatif kurangnya biaya pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan RKA-S; **h) Standar Penilaian:** Kurang relevannya teknik penilaian pada silabus dengan indikator pencapaian KD dan kesesuaian instrumen dan pedoman penilaian dengan bentuk dan teknik penilaian.

**Model alternatif pemecahan** masalah yang dirancang dalam penelitian ini menggunakan “*Model Lesson Study*”, model ini merupakan model alternatif pemecahan masalah dari guru untuk guru, dimana guru membuat perencanaan, guru melaksanakan pembelajaran dan guru rekan sejawat berasal dari Kabupaten/Kota lain melakukan pengamatan dan memberikan pendapat untuk perbaikan, pengamatan juga

dilakukan kepala sekolah, selanjutnya guru dan kepala sekolah menyusun laporan sebagai bahan untuk melakukan **DISKUSI PANEL** guru Sekolah Menengah Atas Kota Pekanbaru, Kabupaten Siak, Kabupaten Palalawan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi, 2002, *Pendidikan, Investasi SDM, dan Pembangunan: Isu, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bell, Beverly. 1993. *Children’s science, Constructivism and learning in science*. Australia: Deakin University.
- Briner, M. 1999. [online] *Avalaible: [http://carbon.cudenver.edu/mryder/itc\\_data\\_Constructivism.html](http://carbon.cudenver.edu/mryder/itc_data_Constructivism.html)*.
- Brooks & Books (1993). *In search of understanding: The cases for constructivist classroom*. Alexandria Firginia US. Association for Supervision and curriculum development.
- Cresswell, J.W., 1994, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*, London: SAGE Publication, International Educational and Profesional.
- Davey, K.J., 1988, *Pembiayaan Pemerintahan Daerah: Praktek dan Relevansi bagi Dunia Ketig*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006, *Ren-cana Strategis Pendidikan Nasional:- Konferensi Nasional Revitalisasi Pendidikan*. Jakarta: Sesjen Depdiknas.
- Dinas Pendidikan Provinsi Riau, 2001, *Masterplan Percepatan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah Propinsi Riau*, Dinas Pendidikan Propinsi Riau, Pekanbaru.
- Diknas Republik Indonesia, 2002, *Undang-undang Sisdiknas, Departemen Pendidikan Nasional*. Depdiknas, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Baru 28 Persen Anak Usia Dini Memperoleh Layanan Pendidikan: <http://www.dep-diknas.go.id/publikasi/Buletin/Padu/>*